

PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK (PSN) BERKORELASI DENGAN PENURUNAN KEJADIAN DEMAM BERDARAH DI KABUPATEN BANJARNEGARA

Bayu Suseno¹

¹Dosen Program Studi DIII Kesehatan Lingkungan Politeknik Banjarnegara
E-mail : bayu.suseno55@yahoo.co.id

Rusfita Retna²

²Dosen Program Studi D III Kebidanan Politeknik Banjarnegara
E-mail : rusfita.retna@gmail.com

Received date: 4/08/2019, Revised date: 21/10/2019, Accepted date: 27/12/2019

ABSTRACT

The number of cases of Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) in the Village of Wanadri in Banjarnegara District in January 2016 was 45 people with 1 person died (data from Bawang Community Health Center 2, Wanadri Village, Banjarnegara District). This study aims to determine the relationship of eradication of mosquito nests (PSN) with the occurrence of Dengue Hemorrhagic Fever. This type of research is an observational design with a cross sectional sample taken in this study were 61 respondents. Data is presented in the form of distribution tables and analyzed statistically by chi square test. The results of this study indicate that those who clean water reservoirs are 32.8%, tightly closing water reservoirs 37.7%, habit of using mosquito nets 13.1%, keeping larvae eating fish 11.5%. This study shows that cleaning water reservoirs ($p = 0.000$) and closing water reservoirs ($p = 0.005$) are associated with dengue fever events, while using mosquito nets ($p = 0.422$) and maintaining larvae eating fish ($p = 0.365$) is not related to the incidence of dengue fever. This study suggests that the community of Wanadri Village, Bawang District, can more often strive to eradicate mosquito nests (PSN) dengue hemorrhagic fever (DHF) by cleaning and closing water reservoirs.

Keywords: PSN, DHF, Wanadri

ABSTRAK

Jumlah kasus Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Desa Wanadri Kabupaten Banjarnegara pada bulan Januari tahun 2016 sebanyak 45 orang dengan 1 orang meninggal (data Puskesmas Bawang 2, Desa Wanadri Kabupaten Banjarnegara). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue*. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional dengan desain *cross sectional* sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 61 orang responden. Data disajikan dalam bentuk tabel distribusi dan dianalisis dengan uji *chi Square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang membersihkan tempat penampungan air sebanyak 32.8%, menutup rapat-rapat tempat penampungan air sebanyak 37.7%, kebiasaan memakai kelambu sebanyak 13.1%, memelihara ikan pemakan jentik 11.5%. Penelitian ini menunjukkan bahwa membersihkan tempat penampungan air ($p=0.000$) dan menutup rapat-rapat tempat penampungan air ($p=0.005$) berhubungan dengan kejadian demam berdarah *dengue*, sedangkan memakai kelambu ($p=0.422$) dan memelihara ikan pemakan jentik ($p=0.365$) tidak berhubungan dengan kejadian demam berdarah *dengue*. Implikasi klinis dari penelitian ini adalah agar masyarakat Desa Wanadri Kecamatan Bawang untuk lebih sering dapat mengupayakan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) demam berdarah *dengue* (DBD) yaitu dengan membersihkan dan menutup rapat-rapat tempat penampungan air.

Kata kunci : PSN, DBD, Wanadri

PENDAHULUAN

Demam berdarah *dengue* merupakan salah satu penyakit menular yang berbahaya yang dapat menimbulkan kematian dalam waktu singkat dan dapat menimbulkan wabah/kejadian luar biasa (KLB) sehingga penyakit DBD termasuk dalam salah satu masalah kesehatan masyarakat diberbagai negara (Fathi, dkk, 2005). Saat ini penyakit DBD menjadi penyakit endemik di lebih dari 100 negara di Afrika, Amerika, Mediterania Timur, Asia Tenggara, Pasifik Barat dan berbagai negara di Eropa. Pada tahun 2007 di Amerika terdapat lebih dari 890.000 kasus Dengue yang dilaporkan dengan jumlah kasus sebanyak 26.000 diantaranya tergolong dalam penyakit DBD (WHO, 2005). Tahun 1998 di Indonesia terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) Demam Berdarah Dengue (DBD) dengan penderita 72.133 orang dan kematian 1.411 orang (Lerik&Marni, 2008) Pada tahun 2005 mulai dilaporkan adanya kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kabupaten Banjarnegara. (Dinkes Banjarnegara 2008-2011)

Kabupaten Banjarnegara terdiri dari daerah perkotaan dan pedesaan dengan 12 kelurahan dan 266 desa pada tahun 2017. Jumlah kasus DBD di Desa Wanadri wilayah kerja Puskesmas Bawang 2, Kabupaten Banjarnegara pada bulan Januari 2016 sebanyak 45 orang dengan 1 orang meninggal akibat kasus tersebut diambil dari data Puskesmas Bawang 2 Desa Wanadri Kabupaten Banjarnegara. Kejadian ini terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang DBD dan kurangnya praktik atau peran serta masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Untuk memutus rantai penularan DBD, perlu adanya tindakan pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti* yang dikenal dengan PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk) oleh seluruh lapisan masyarakat.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Kabupaten Bantul oleh Puspaningrum (2014) tentang hubungan 3M terhadap DBD. Studi tentang peningkatan derajat kesehatan dari kejadian DBD masih kurang dilakukan, bahkan di Kabupaten Banjarnegara sampai saat ini belum pernah ada yang mengkaji. Studi pendahuluan yang telah dilakukan terhadap 50 orang responden didapatkan 33 orang responden (66%) di wilayah kerja Puskesmas Bawang 2, Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara yang tidak melaksanakan kegiatan praktik Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan baik dan benar, maka peneliti mengambil judul “Peningkatkan Kualitas Derajat Kesehatan Dari Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kabupaten Banjarnegara Dengan Gerakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN)”

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara obyektif dengan pendekatan waktu secara belah lintang (*Cross Sectional*) artinya pengumpulan dapat dilakukan sekaligus pada suatu saat (*point time approach*), (Notoatmodjo, 2010), dilakukan di Desa Wanadri Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara. Sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 61 orang responden, variabel yang diamati adalah membersihkan tempat penampungan, menutup rapat-rapat tempat penampungan air, kebiasaan memakai kelambu, memelihara ikan pemakan jentik, metode pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuesioner, observasi langsung kerumah warga. Analisis data yang digunakan yaitu analisis *univariat* yang digunakan terhadap tiap variable hasil penelitian yang hanya menghasilkan distribusi dan persentasi dari tiap variable dan menggunakan uji chi Square untuk mencari hubungan antara variable.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Membersihkan Tempat Penampungan Air

Tabel 1 Distribusi responden membersihkan tempat penampungan air

Membersihkan TPA	Frekuensi	%
Ya	20	32,8
Tidak	41	67,2
Total	61	100

Dari tabel 1 distribusi responden berdasarkan indikator membersihkan tempat penampungan air yaitu yang membersihkan tempat penampungan air sebanyak 20 orang responden (32,8%) dan yang tidak membersihkan tempat penampungan air sebanyak 41 orang responden (67,2%). tempat penampungan air (TPA) tersebut bisa menjadi tempat perkembangbiakan menjadi nyamuk dewasa sehingga dapat menjadi vektor DBD (Fatimah, 2006).

Tabel 2 Hubungan kegiatan membersihkan tempat penampungan air dengan kejadian demam berdarah *dengue*

Membersihkan Tempat Penampungan Air	Kejadian Demam Berdarah						<i>P-value</i>
	Ya		Tidak		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Ya	5	8,2	15	24,6	20	32,8	0.000
Tidak	40	65,6	1	1,6	41	67,2	
Jumlah	45	73,8	16	26,2	61	100%	

Membersihkan tempat penampungan air dengan kejadian demam berdarah *dengue*, dari 45 orang responden (73,8%) yang mengalami kejadian demam berdarah didapati 5 orang responden (8,2%) yang membersihkan tempat penampungan air dan 40 orang responden (65,6%) yang tidak membersihkan tempat penampungan air, kemudian dari 16 orang responden (26,2%) yang tidak mengalami kejadian demam berdarah *dengue* didapati 15 orang responden (24,6%) yang membersihkan tempat penampungan air dan 1 orang responden (1,6%) yang tidak membersihkan tempat penampungan air. Berdasarkan tabel 2, Hasil uji X^2 untuk mengetahui hubungan antara membersihkan tempat penampungan air diperoleh p value sebesar 0,000. Artinya ada hubungan antara variabel membersihkan tempat penampungan air dengan kejadian demam berdarah. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Jati (2012) di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo didapat nilai hasil perhitungan *Fisher Exact Test* dengan nilai ($p = 0,000 < \alpha = 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku responden dalam kebiasaan membersihkan tempat penampungan air terhadap kejadian DBD.

2. Menutup Rapat-Rapat Tempat Penampungan Air

Tabel 3 Distribusi responden menutup rapat-rapat tempat penampungan air

Menutup Rapat-Rapat TPA	Frekuensi	%
Ya	23	37,7
Tidak	38	62,3
Total	61	100

Dari tabel 3, distribusi responden dalam menutup rapat-rapat tempat penampungan air yaitu sebanyak 23 orang responden (37,7%) dan yang tidak menutup tempat penampungan air sebanyak 38 orang responden (62,3%).

Tabel 4 Menutup rapat-rapat tempat penampungan air dengan kejadian demam berdarah *dengue*

Menutup Rapat-Rapat TPA	Kejadian Demam Berdarah						<i>P-value</i>
	Ya		Tidak		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Ya	12	19,7	11	18,0	23	37,7	0.005
Tidak	33	54,1	5	8,2	38	62,3	
Jumlah	45	73,8	16	26,2	61	100%	

Berdasarkan indikator menutup rapat-rapat tempat penampungan air dengan kejadian demam berdarah *dengue*, dari 45 orang responden (73,8%) yang mengalami kejadian demam berdarah *dengue*, didapati 12 orang responden (19,7%) yang menutup rapat-rapat tempat penampungan air dan 33 orang responden (54,1%) yang tidak menutup rapat-rapat tempat penampungan air, kemudian dari 16 orang responden (26,2%) yang tidak mengalami kejadian demam berdarah *dengue* didapati 11 orang responden (18,0%) yang menutup rapat-rapat tempat penampungan air dan 5 orang responden (8,2%) yang tidak menutup rapat-rapat tempat penampungan air. Berdasarkan tabel 4, hubungan tindakan menutup rapat-rapat tempat penampungan air dengan kejadian demam berdarah *dengue* diperoleh p-value sebesar 0,005. Artinya ada hubungan antara variabel menutup rapat-rapat tempat penampungan air dengan kejadian demam berdarah *dengue*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaya (2013) di Kelurahan Kassi-Kassi, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar menunjukkan ada hubungan antara menutup tempat penampungan air dengan keberadaan *Aedes aegypti* dengan $p = 0.000$.

3. Kebiasaan memakai kelambu

Tabel 5 Distribusi responden memakai kelambu

Kebiasaan Memakai Kelambu	Frekuensi	%
Ya	8	13,1
Tidak	53	86,9
Total	61	100

Dari tabel 5 distribusi responden memakai kelambu yaitu yang memakai kelambu sebanyak 8 orang responden (13,1%) dan yang tidak memakai kelambu sebanyak 53 orang responden (86,9%).

Tabel 6 Kebiasaan memakai kelambu dengan kejadian demam berdarah *dengue*.

Kebiasaan Memakai Kelambu	Kejadian Demam Berdarah						<i>P-value</i>
	Ya		Tidak		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Ya	5	8,2	3	4,9	8	13,1	0.422
Tidak	40	65,6	13	21,3	53	86,9	
Jumlah	45	73,8	16	26,2	61	100%	

Berdasarkan indikator kebiasaan memakai kelambu dengan kejadian demam berdarah *dengue*, dari 45 orang responden (73,8%) yang mengalami kejadian demam berdarah *dengue* di dapati 5 orang responden (8,2%) yang memiliki kebiasaan memakai kelambu dan 40 orang responden (65,6%) yang tidak memiliki kebiasaan memakai kelambu, kemudian dari 16 orang responden (26,2%) yang tidak mengalami kejadian demam berdarah *dengue* di dapati 3 orang responden (4,9%) yang memiliki kebiasaan memakai kelambu dan 13 orang responden (21,3%) yang tidak memiliki kebiasaan memakai kelambu. Berdasarkan tabel 6, hubungan kebiasaan memakai kelambu dengan kejadian demam berdarah *dengue* diperoleh p-value sebesar 0,422. Artinya tidak ada hubungan antara variabel kebiasaan memakai kelambu dengan kejadian demam berdarah *dengue*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ayun (2013) di wilayah kerja Puskesmas Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, didapatkan hasil tidak ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan menggunakan kelambu dengan kejadian DBD dengan $p\text{ value} = 0,291$.

4. Memelihara ikan pemakan jentik

Tabel 7 Distribusi responden memelihara ikan pemakan jentik

Memelihara Ikan Pemakan Jentik	Frekuensi	%
Ya	7	11,5
Tidak	54	88,5
Total	61	100

Dari tabel 7 distribusi responden memelihara ikan pemakan jentik yaitu yang memelihara ikan pemakan jentik sebanyak 7 orang responden (11,5%) dan yang tidak memelihara ikan pemakan jentik sebanyak 54 orang responden (88,5%).

Tabel 8 Memelihara ikan pemakan jentik dengan kejadian demam berdarah *dengue*.

Memelihara Ikan Pemakan Jentik	Kejadian Demam Berdarah						<i>P-value</i>
	Ya		Tidak		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Ya	4	6,6	3	4,9	7	11,5	0.365
Tidak	41	67,2	13	21,3	54	88,5	
Jumlah	45	73,8	16	26,2	61	100%	

Berdasarkan indikator memelihara ikan pemakan jentik dengan kejadian demam berdarah *dengue* didapati dari 45 orang responden (73,8%) yang mengalami kejadian demam berdarah *dengue* didapati 4 orang responden (6,6%) yang memiliki kebiasaan memelihara ikan pemakan jentik dan 41 orang responden (67,2%) yang tidak memiliki kebiasaan memelihara ikan pemakan jentik, kemudian dari 16 orang responden (26,2%) yang tidak mengalami kejadian demam berdarah *dengue* di dapati 3 orang responden (4,9%) yang memiliki kebiasaan memelihara ikan pemakan jentik dan 13 orang responden (21,3%) yang tidak memiliki kebiasaan memelihara ikan pemakan jentik. Berdasarkan tabel 8, hubungan tindakan memelihara ikan pemakan jentik dengan kejadian demam berdarah *dengue* diperoleh *p-value* sebesar 0,365. Artinya tidak ada hubungan antara variabel kebiasaan memelihara ikan pemakan jentik dengan kejadian demam berdarah *dengue*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Dewi (2015) bahwa tidak ada hubungan antara memelihara ikan pemakan jentik dengan kejadian demam berdarah *dengue*.

KESIMPULAN

Menguras tempat penampungan air (TPA) berhubungan dengan kejadian demam berdarah *dengue*. Menutup rapat-rapat tempat penampungan air (TPA) berhubungan dengan kejadian demam berdarah *dengue*. Kebiasaan memakai kelambu tidak memiliki hubungan dengan kejadian demam berdarah. Memelihara ikan pemakan jentik tidak memiliki hubungan dengan kejadian demam berdarah *dengue*. Perilaku pemberantasan sarang nyamuk untuk memutus mata rantai penularan demam berdarah *dengue* harus lebh ditingkatkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Fathi., Soedjajadi, K., & Chatarina, U. W. (2005). Peran faktor lingkungan dan perilaku terhadap penularan demam berdarah *dengue* di Kota Mataram. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, vol. 2, no.1, hal. 1-10.

WHO. 2005. *Panduan Lengkap Pencegahan dan Pengendalian Dengue dan Demam Berdarah Dengue*. Jakarta : EGC

- Lerik, dan Marni.2008, Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Praktik Ibu Rumah Tangga dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue di Kelurahan Oebufu Kecamatan Oebobo Kota Kupang Tahun 2008. *Jurnal Kesehatan Masyarakat – vol. 09 no. 01/maret*.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara. *Laporan Kasus Demam Berdarah Dengue Tahun 2008-2011*
- Puspaningrum,N.A. 2014. Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Demam Berdarah Dengue dengan Perilaku 3M Plus di Desa Sumbermulyo Kabupaten Bantul. *Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta*.
- Notoadmojo, S. 2010. *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimah. 2006. *Perbedaan faktor-faktor risiko yang mempengaruhi keberadaan jentik vektor Aedes aegypti dan Aedes albopictus di Puskesmas Buntapan*. Tesis tidak diterbitkan FKM Unhas.
- Jati, H, B. 2012. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo, *Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Jaya, Ibrahim, Anwar. 2013. Hubungan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) DBD Dengan Keberadaan Larva Aedes aegypti Di Wilayah Endemis DBD Kelurahan Kassi-Kassi Kota akassar. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*.
- Dewi, S, R. 2015. Hubungan Pengendalian Jentik Berkala Dengan Kejadian Kasus DBD Di Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi. *Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKES Harapan Ibu Jambi, Indonesia*